

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran pendidikan di era globalisasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, memiliki moral yang baik, dan mampu bersaing. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), tujuan utama pendidikan adalah membuat bangsa menjadi lebih cerdas melalui pengembangan potensi diri dan pembentukan kepribadian siswa yang positif. Atas dasar tersebut, target utama pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi. Sekolah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, mendorong motivasi belajar, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. (Daradjat, 2011).

Mata pelajaran Fiqih menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk memahami sekaligus mempraktikkan ajaran Islam sehari-hari, baik terkait ibadah, muamalah, maupun akhlak. Meski begitu, realitas di sekolah menunjukkan bahwa Fiqih kerap dipandang sebagai pelajaran yang monoton. Kondisi ini membuat tingkat partisipasi dan motivasi belajar siswa tergolong rendah, karena materi Fiqih lebih banyak dilihat sebagai beban hafalan daripada petunjuk hidup yang bermanfaat.

Pembelajaran Fiqih menjadi fondasi utama supaya peserta didik dapat mengerti dan mendalami aturan-aturan dalam agama Islam, khususnya mengenai aturan syariat serta cara mempraktikkannya di kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak cuma berfokus pada penugasan materi hukum, proses pembelajaran Fiqih di madrasah juga diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip syariat secara mendalam, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi, serta membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembelajaran Fiqih berperan

sebagai landasan utama dalam membentuk kesadaran hukum Islam yang tidak hanya sesuai dengan teks ajaran, tetapi juga relevan dengan perkembangan dan tantangan kehidupan modern (Suhartini et al., 2023). Namun kenyataannya, proses pembelajaran di lapangan sering kali belum berjalan sesuai harapan tersebut.

Hal ini terlihat dari pembelajaran fiqh di sebagian madrasah masih cenderung bersifat *teacher-centered* dan berorientasi pada hafalan teks hukum berserta dalilnya (Rizki Muhammad & Achadi Wasith, 2024). Siswa lebih banyak diarahkan untuk mengingat ketentuan hukum tanpa diberikan ruang yang memadai untuk mengeksplorasi alasan, hikmah, dan implikasi dari ketentuan tersebut. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, kurang terlatih dalam menganalisis permasalahan fikih yang kompleks, dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan generasi muda Islam dalam menghadapi problematika keagamaan yang menuntut penalaran hukum serta pertimbangan etis yang mandiri (Hanum et al., 2025).

Rendahnya penguasaan siswa pada materi ini biasanya dipicu oleh beberapa hal, seperti cara mengajar yang monoton, alat bantu belajar yang minim, dan minimnya peran aktif siswa di kelas. Kebiasaan guru yang masih sering mengajar dengan metode ceramah membuat siswa hanya menjadi pendengar pasif. Akibatnya, materi pelajaran jadi makin sulit ditangkap secara mendalam. Padahal, prinsip belajar konstruktivisme menekankan bahwa siswa baru bisa benar-benar paham jika mereka ikut terlibat langsung membentuk pengetahuannya sendiri lewat pengalaman belajar yang nyata.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan konsep *Deep Learning*. Dalam dunia pendidikan, *Deep Learning* bukanlah soal teknologi AI semata, melainkan cara belajar yang mengutamakan pemahaman materi secara mendalam (*deep understanding*). Lewat cara ini, siswa diajak untuk bernalar kritis, memecahkan masalah, mengaitkan konsep, serta menerapkan aturan-aturan Fiqih dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan proses belajar terasa lebih bermakna dan kontekstual.

Di dunia pendidikan, *deep learning* hadir sebagai pola belajar yang mengandalkan keaktifan siswa, ketajaman berpikir, dan pemanfaatan ilmu secara nyata (Sujinem, 2025). Konsep ini tidak cuma mengejar target hafalan, melainkan mengasah penguasaan materi secara mendalam serta membimbing siswa agar paham konsep pelajaran secara menyeluruh, utuh, dan bermakna (Alim Fatika et al., 2025).

Melalui pendekatan *deep learning*, siswa diajak untuk tidak sekadar menghafalkan dalil atau aturan Fikih, tetapi juga mengerti alasan serta hikmah di baliknya. Di sini, guru bertindak sebagai pendamping yang mengarahkan siswa untuk mendalami arti, berdiskusi, dan merenungkan materi. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Firman ini memberikan penekanan bahwa proses mencari ilmu wajib dilakukan sampai akar pemahamannya, bukan sebatas tahu di permukaan saja. Hal senada juga disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim). Hadis ini mengandung makna bahwa motivasi dalam belajar merupakan faktor kunci dalam meraih keberhasilan, baik di dunia maupun akhirat.

Hasil observasi awal di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih memiliki pemahaman belajar yang rendah dalam penguasaan materi Fiqih. Kondisi tersebut terlihat dari pasifnya siswa

selama proses pembelajaran, di mana siswa cenderung ragu bertanya maupun berpendapat. Guru Fiqih juga mengungkapkan bahwa antusiasme siswa terhadap materi konseptual masih rendah, sehingga berdampak langsung pada pencapaian akademik dengan sebagian besar siswa belum berhasil memenuhi KKM yang ditetapkan.

Proses belajar mengajar Fiqih bagi peserta didik kelas VIII kerap kali masih didominasi oleh metode konvensional yang sebatas berfokus pada penghafalan rukun serta syarat sah ibadah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung berada pada tingkat pemahaman yang dangkal (*surface learning*), sebab materi yang dipelajari hanya dihafalkan untuk keperluan evaluasi atau ujian belaka. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Sani Abdullah, 2021), yang menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan kognitif secara mendalam mengakibatkan daya ingat siswa terhadap materi menjadi rendah serta menyulitkan mereka dalam mengaitkan konsep Fiqih dengan kehidupan nyata. Rendahnya pemahaman ini diperkuat oleh penggunaan media yang monoton. Diperlukan sebuah stimulus yang mampu menjembatani konsep Fiqih yang abstrak menjadi lebih konkret melalui media visual dan pendekatan yang menuntut analisis. Sistem pendidikan nasional saat ini tengah berbenah guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan abad ke-21. Penekanan pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan nalar kritis, daya cipta, dan keterampilan berkolaborasi pada diri siswa.

Pesatnya kemajuan sains dan teknologi mendorong lahirnya bermacam-macam strategi mengajar baru demi mendongkrak mutu pendidikan. Salah satu opsi yang digunakan adalah konsep *deep learning*. Pendekatan ini mengutamakan kemampuan bernalar kritis, analitis, dan reflektif, sehingga peserta didik tidak sekadar menghafalkan materi, tetapi juga sanggup menguasai, menghubungkan, hingga mempraktikkannya di kehidupan nyata. Pada pelajaran Fiqih, penggunaan *deep learning* diharapkan dapat membantu anak-anak menelusuri makna ajaran secara utuh, meningkatkan keaktifan di kelas, serta menumbuhkan kemampuan problem solving dalam menghadapi persoalan hukum Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan yang relevan dalam mengatasi masalah dan kebutuhan siswa salah satunya pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam konteks pedagogi modern bukan sekadar metode, melainkan upaya untuk mendorong siswa mencari makna dan hubungan antar konsep. Menurut (M, Hum. Mulyana, 2021), pendekatan pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap materi sehingga mampu mencapai tingkat pemahaman Arah pembelajaran modern kian menuntut penguatan penalaran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS).

Penerapan pendekatan *deep learning* menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis (*higher order thinking skills*). Di sisi lain, langkah ini selaras dengan arah pendidikan Islam, yakni mencetak peserta didik yang berwawasan luas, taat beragama, serta rajin berbuat kebaikan.

Berdasarkan gagasan tersebut, pelaksanaan *deep learning* berpijak pada tiga pilar utama yang saling melengkapi, yaitu belajar dengan kesadaran penuh (*mindful learning*), keterkaitan antar-materi (*meaningful learning*), dan suasana belajar yang menggembirakan (*joyful learning*) (Alim Fatika et al., 2025). Ketiga pilar ini mendorong pergeseran peran pendidik, dari yang sebelumnya sebatas mendistribusikan materi menjadi pendamping yang memandu peserta didik mengasah daya tangkap mereka secara luas (Saqipi et al., 2014). Pada pelaksanaannya, pengajar dapat memanfaatkan teknik diskusi, pembahasan kasus, hingga perenungan (*reflektif*) guna memicu olah pikir siswa secara mendalam. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* pada materi Fiqih siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar tahun ajaran 2025/2026 dipandang penting untuk dilakukan.

Untuk penerapan pendekatan *Deep Learning* ini bertujuan agar pihak MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung merupakan upaya preventif untuk menghindari pembelajaran yang bersifat *verbalisme* (hanya hafal kata-kata). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa kelas VIII mampu menginternalisasi nilai-nilai Fiqih secara bermakna, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya berhenti dilembar ujian. Di

MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung, tantangan terlihat dari ketergantungan siswa pada buku teks atau kurangnya diskusi kritis.

Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan *deep learning* diharapkan mampu menjadi jawaban untuk mengasah daya pikir kritis dan keaktifan peserta didik di kelas. Lewat strategi ini, siswa tidak sekadar terasah secara intelektual (*kognitif*), tetapi juga tersentuh dari segi sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Mereka akan lebih terbiasa bernalar tajam, bekerja sama, serta berrefleksi, sehingga pelajaran Fiqih menjadi lebih menyenangkan, berarti, dan memberi efek positif bagi perkembangan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media *Flash Card* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada belum tercapainya target pembelajaran yang diharapkan di lapangan, pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media *Flash Card* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media *Flash Card* terhadap pemahaman oleh peserta didik pada mata pelajaran Fiqih MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media *Flash Card* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung.
2. Pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media *Flash Card* terhadap pemahaman oleh peserta didik pada mata pelajaran Fiqih MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Apabila tujuan dari kajian ini berhasil dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Fiqih. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan teoretis mengenai efektivitas penggunaan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini ditujukan untuk membantu siswa menyerap materi Fiqih secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak berhenti pada tahapan menghafal saja, tetapi juga membekali siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas sehari-hari.

- b. Bagi Guru

Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi strategi mengajar yang inovatif. Dengan demikian, pendidik Fiqih dapat menerapkan pendekatan *deep learning* untuk mengoptimalkan keefektifan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- c. Bagi Madrasah

Bagi madrasah, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Fiqih, guna mendukung ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih maksimal.

- d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan serta bahan pembanding untuk mengembangkan

kajian lanjutan, baik terkait penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di Madrasah maupun pada bidang studi lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kurikulum Pendidikan Islam, Fiqih memegang peranan yang sangat krusial. Bidang studi ini berfokus pada pembahasan aturan serta hukum Islam yang mengatur tata kehidupan manusia, meliputi tata cara ibadah, muamalah, hingga etika (adab). Melalui pembelajaran Fiqih, peserta didik dibimbing untuk memahami landasan utama agama serta tata cara pelaksanaan ibadah praktis seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sekaligus aturan dalam bertransaksi finansial seperti jual beli dan pinjam-meminjam.

Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, Fiqih diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu mengenal, memahami, serta mengamalkan aturan syariat dalam ibadah harian hingga menjadi pedoman hidup. Khusus di jenjang Madrasah Tsanawiyah, materi Fiqih difokuskan pada penguasaan dasar-dasar hukum Islam yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan antar sesama manusia (Kurniawati et al., 2021).

Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* yang didorong oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, menjadi tumpuan baru. Konsep tersebut menekankan esensi pemahaman secara mendalam agar peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan secara bermakna, bukan sekadar menghafalkan teori (Suwandi et al., 2024). Konsep *deep learning* sebenarnya bukanlah wacana yang sepenuhnya baru dalam dunia pendidikan, sebab gagasan ini telah diperkenalkan sejak tahun 1976. (Khatimah Khusnul & Abdan Rohman, 2025) Konsep *deep learning* awal mulanya diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), yakni suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman substansi dan pemetaan hubungan antarprinsip secara komprehensif. Menurut (Adhi Arthadewi et al., 2025) Model pembelajaran berbasis *deep learning* (DL) dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan adaptif yang bersifat personal. Melalui skema pemodelan yang berorientasi pada karakteristik siswa tersebut, efektivitas kegiatan belajar mengajar dapat ditingkatkan secara signifikan.

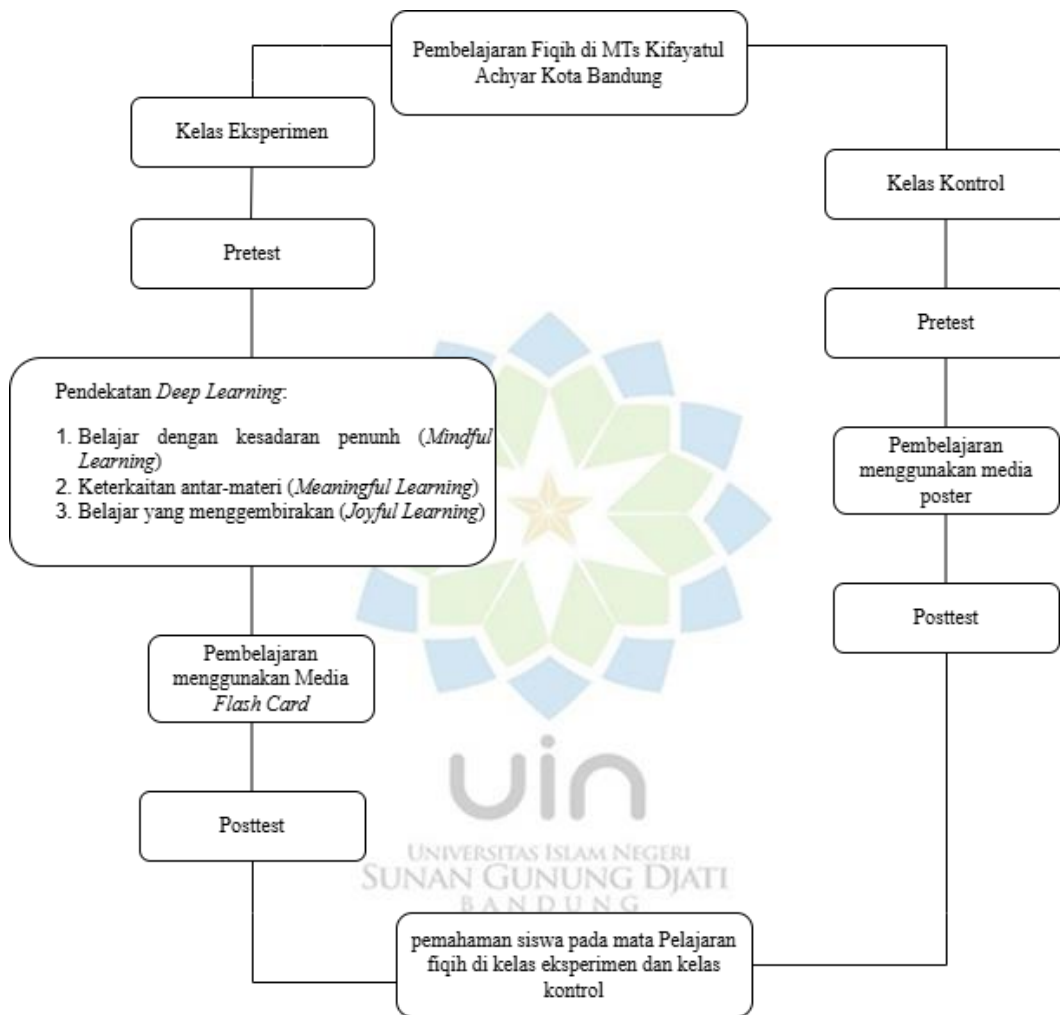
Untuk mendukung pendekatan tersebut, penggunaan media *flash card* berperan sebagai alat bantu (*scaffolding*). Penelitian terbaru (Fitria, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar atau kartu kata secara signifikan mampu meningkatkan daya Tarik visual dan memudahkan siswa dalam mengingat klasifikasi hukum fiqh yang kompleks secara sistematis. Sinergi antara analisis mendalam dan bantuan visual ini diharapkan mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih aktif dan dialogis. Sebagai sebuah penelitian Kuasi Eksperimen, keberhasilan intervensi ini diukur perbandingan capaian antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedudukan analisis hipotesis berbasis komparasi nilai *pre-test* dan *post-test* menjadi instrumen utama dalam menguji validitas internal hasil studi yang dilakukan. Sesuai dengan teori (Sugiyono, 2022) desain kuasi-eksperimen digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam kondisi utuh (tanpa penunjukan acak penuh), mendeteksi signifikansi pengaruh variabel bebas, dan meminimalkan bias variabel luar. Melalui evaluasi hasil *pre-test* dan *post-test*, peneliti dapat mengukur tingkat perkembangan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan berupa media *flash card* dan pendekatan *deep learning*. Data kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan apakah kombinasi media dan pendekatan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa kelas VIII.

Pada kelompok eksperimen, siswa mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* berbantuan media *flash card* yang interaktif. Sebaliknya, kelompok kontrol menggunakan pendekatan ekspositori berbantuan media poster materi Fiqh. Penggunaan poster di kelas kontrol ini berfungsi sebagai media visual satu arah untuk menyampaikan materi secara klasikal, sehingga dapat menjadi pembanding yang jelas untuk menguji efektivitas media *flash card* di kelas eksperimen.

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu sasaran kognitif yang berbeda ditingkat kedua setelah pengetahuan dalam pemahaman, keterampilan

yang diharapkan adalah keterampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan.

Bagan di bawah ini menguraikan tahapan dan alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Secara etimologi, istilah hipotesis terbentuk dari kata *hupo* yang bermakna sementara dan *thesis* yang berarti gagasan atau pernyataan. Oleh sebab itu, hipotesis dapat disimpulkan sebagai dugaan awal yang validitasnya masih harus dibuktikan melalui pengujian empiris (Syamsul et al., 2023). (Zulfikar et al., 2020) mengartikan hipotesis sebagai prediksi atau dugaan awal terhadap masalah

penelitian. Sifatnya yang masih tentatif menuntut adanya pengujian melalui olah data statistik. Apabila dugaan tersebut terbukti valid berdasarkan analisis data, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.

Merujuk pada uraian tersebut, hipotesis pada dasarnya bermakna sebagai prediksi awal, asumsi sementara, maupun ekspektasi hasil sebelum pengolahan data dilakukan. Keberadaan hipotesis menjadi krusial dalam suatu riset guna memberi arah penelitian yang sistematis serta berpotensi memperkaya khazanah teori apabila dugaan tersebut terbukti valid secara empiris.

Dalam pandangan Creswell, hipotesis merupakan bentuk pernyataan terstruktur yang memproyeksikan hubungan antara variabel pengaruh (independen) dan variabel terpengaruh (dependen). Sementara itu, Abdullah menekankan bahwa hipotesis sebatas penjelasan sementara yang wajib diuji keabsahannya. Kehadiran asumsi, mekanisme pengujian, dan keterikatan antarvariabel menjadi fondasi penting dalam penyusunan hipotesis (Yam & Taufik, 2021).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* berbantuan media *flash card* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (*literature review*) dilakukan bukan sekedar untuk mendukung atau memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang sedang dijalankan. Lebih dari itu, kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang diusulkan memiliki kebaruan (*novelty*), belum pernah diteliti sebelumnya dalam bentuk yang sama, serta ditujukan untuk mengisi kekosongan ilmu pengetahuan (*research gap*) yang ada (Sugiyono, 2022).

Berikut dipaparkan beberapa studi terdahulu yang sejalan dengan fokus kajian implementasi pendekatan *deep learning* berbasis media *flash card* dalam mengoptimalkan pemahaman siswa:

1. Artikel dengan judul “Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku” ditulis oleh Deny Khusnul

Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2025. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik penggalian data berupa wawancara serta observasi langsung, temuan lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan *deep learning* berhasil mendongkrak antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibanding studi sebelumnya berada pada metodologi dan media yang digunakan. Jika kajian terdahulu mengeksplorasi partisipasi siswa PAI secara kualitatif, maka penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimen berbasis pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan media bantu *flash card* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dalam materi Fiqih.

2. Skripsi dengan judul “Penggunaan Media *Flashcard* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Kebumen” ditulis oleh Ida Rahayu Ningsih (2011) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti memaparkan bahwa: 1) Penerapan *flash card* secara berkala di tiap sesi pengajaran mampu memicu antusiasme belajar peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kebumen yang tercermin dari fokus dan partisipasi aktif siswa. 2) Media *flash card* berkontribusi positif dalam memperkuat keterampilan menulis aksara Jawa. Peningkatan kompetensi ini terlihat jelas dari kenaikan rerata nilai kelas, dari kondisi awal (pra-siklus) sebesar 60,7%, meningkat menjadi 71,6% pada siklus I, dan mencapai puncaknya di angka 79,5% pada siklus II.

Kebaruan (*novelty*) dari riset ini dibanding kajian sebelumnya terletak pada kolaborasi metode dan pendekatan yang diterapkan. Jika penelitian terdahulu hanya bertumpu pada penggunaan media *flash card* untuk mengasah motivasi dan kecakapan menulis aksara Jawa, maka penelitian ini secara spesifik menyinergikan media *flash card* bersama pendekatan *deep learning* guna meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih.

3. Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Teknik Permainan Kuis Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang” ditulis oleh Ratna Sari (2009) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan media *flashcard* yang dikemas dalam bentuk permainan kuis mampu mendongkrak kecakapan membaca intensif siswa. Peningkatan kompetensi ini tecermin dari kenaikan rerata skor kelas sebesar 13% dari kondisi awal (pra-siklus) ke siklus I, serta berlanjut naik 10% pada siklus II.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibanding studi sebelumnya tecermin pada variasi strategi pengajaran serta ranah keilmuan yang dikaji. Apabila riset terdahulu berfokus pada efektivitas media *flash card* berbasis kuis untuk memicu kemampuan membaca intensif dalam Bahasa Indonesia, maka penelitian ini secara eksplisit menyinergikan media *flash card* dengan pendekatan *deep learning* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan *Pendekatan Deep Learning* (sebagai kerangka kerja kognitif) dengan berbantuan Media *Flash card* (sebagai alat bantu visual) yang difokuskan pada proses Refleksi siswa. Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik menguji sinergi ketiga unsur tersebut dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Perubahan signifikan tersebut ditunjukkan secara objektif lewat pendekatan kuasi-eksperimental menggunakan skema kelompok eksperimen dan kontrol. Tingkat pemahaman siswa kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih dievaluasi secara presisi melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), dilanjutkan dengan analisis data statistik untuk menguji signifikansi perbedaan akibat perlakuan. Oleh sebab itu, penelitian ini menyajikan sisi *novelty* yang substantif, yang membuktikan bahwa studi ini bukan sekadar replikasi, melainkan upaya kontributif dalam menutupi keterbatasan literatur mengenai pengajaran Fiqih